

DEMORALISASI AKADEMIK DI DUNIA PENDIDIKAN DALAM KONSEP *LOSS OF ADAB* SYEID NAQUIB AL ATTAS

Ruliana Khasanah

STITT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi
rulianakhasanah24@gmail.com

Submit 17 Oktober 2022, Diterima, 22 Oktober 2022 Diterbitkan 1 November 2023

Abstract: Often educational institutions produce intelligent people who are less aware of the importance of moral values and character in their lives. So that person's higher education does not automatically increase his morality. This case has an impact on the crisis of moral education. This study aims to identify the occurrence of academic demoralization, which is increasingly mushrooming, referring to the concept of loss of adab in the thought of Syed Naquib Al Attas. The method used is descriptive qualitative, and the discussion uses library research. Data collection uses documentation methods in primary and secondary data sources. The results of this study are the occurrence of academic demoralization in the world of education today is the result of the paradigm of secularism and liberalism looking at science which denies religious values. So morals must be revitalized through moral education integrated with educational institutions, families, and the environment. It is hoped that the implementation of the education system in Indonesia can be conceptually reformulated through adab-based education so that it cannot be separated from the values of spirituality and divine trade. Further research must examine the forms of the combination of "ilm and adab " to be a reference in real applications.

Keywords: Demoralization, Loss of Adab, Syed Naquib Al Attas

Pendahuluan

Kecanggihan ilmu pengetahuan yang ditandai pesatnya perkembangan teknologi multimedia, menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan bisa menjadi ancaman, jika tidak mampu dimanfaatkan dengan baik. Pada saat ini informasi yang dapat diakses melimpah dan belum ada filter dan batasan jelas yang dapat membedakan antara informasi benar dan salah. Jika tidak dibekali dengan penanaman nilai agama sebagai dasar pemikirannya, akan berdampak negatif karena belum dapat menyaring informasi yang sesuai nilai agama dengan baik. Pendidikan dituntut mampu menjaga kualitas sumber daya manusia yang akan berkontribusi dalam menjawab tantangan zaman.

Nilai Islam dapat diterapkan dalam menghadapi banjirnya informasi didunia pendidikan. Hal ini tergambar dalam metode periwayatan hadist.

Peyampaian hadist dilakukan secara detail dan jelas dan periwayat hadits harus memenuhi persyaratan sehat mental dan fisiknya¹. Kontribusinya akan membentuk sikap obyektif dalam memandang data dan kritis dalam analisa sehingga ilmu yang diperoleh akan terverifikasi dengan baik. Seorang beragama Islam tanpa landasan Islam akan memiliki karakter yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Serangkaian perilaku yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Misalnya, perilaku seks bebas, narkoba, tawuran antar sesama, kriminalitas dan banyak lagi.

Tidak berhenti sampai disitu, demoralisasi akademik juga berkisar dari kurangnya sopan santun hingga pelanggaran akademik. Rangkaian kasus yang panjang ini semakin menambah sejarah kelam dunia pendidikan. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan salah satu indikator penyebab kegagalan terbesarnya adalah pendidikan, baik di pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan nonformal. Di samping itu ketiga sektor ini memiliki peran yang sangat penting membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Problematika kemerosotan moral ini juga menjadi perhatian banyak kalangan, utamanya para pendidik, akademisi, tokoh masyarakat dan orang tua. Banyak upaya telah dilakukan untuk menangani masalah moral, tetapi hasilnya belum memuaskan. Sayangnya, moral peserta didik justru semakin tergerus dan terindoktrinasi oleh berbagai pengaruh luar. Pudarnya nilai kesantunan terhadap pendidik kini menjadi masalah yang cukup signifikan. Padahal, pendidik adalah sosok yang harus dihargai dan dihormati. Namun, sering dijumpai peserta didik yang cenderung kehilangan rasa etika dan sopan santun di depan pendidik.

Pelanggaran akademik juga patut diperhatikan. Karena saat ini pendidikan telah kehilangan jiwanya. Betapa tidak, prestasi akademik menjadi prioritas dan pembinaan moral diabaikan. Lembaga pendidikan yang digadagadangi memiliki tujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga secara moral. Namun, realitanya masih banyak lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada prestasi akademik dan tidak memperhatikan perkembangan moral peserta didiknya. Karena itu, tidak jarang peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai sempurna hingga ingin lulus lebih cepat dengan cara yang tidak lazim. Praktek kecurangan tersebar luas. Misalnya budaya mencontek, budaya copy-paste hingga jual beli nilai akademik dan masih banyak lagi. Persoalan tersebut mudah diselesaikan, karena selalu mengandalkan uang. Ketidakjujuran ini membuat peserta didik tidak bertanggung jawab, malas, dan rendah diri dengan kemampuannya. Pola pikir ini memiliki potensi besar bagi kualitas dan karakter peserta didik sebagai calon penerus bangsa. Pada akhirnya, moralitas sebagai hasil pendidikan tidak bisa

¹ Abd. Gani, "Periwayatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin."

disebut membanggakan. Moralitas yang ada justru jauh dari nilai-nilai normatif yang selama ini dijunjung tinggi. Semua ini sangat disayangkan dan merusak kredibilitas dunia pendidikan. Peserta didik yang seharusnya menunjukkan perilaku yang baik justru menunjukkan perilaku yang buruk.

Berbagai fenomena di atas mengisyaratkan adanya kemunduran pada aspek moral yang menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita. Sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terjadi. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan di negeri ini. Berdasarkan fakta yang terjadi, perlunya evaluasi sistem pendidikan dan revitalisasi pada moral peserta didik sejak dini melalui pendidikan moral yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan moral membantu mengembangkan revitalisasi moral dan akhlak peserta didik baik lahiriyah maupun batiniyah. Peserta didik sebagai generasi muda membutuhkan pendidikan moral yang tidak hanya menunjukkan kepada mereka apa yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, moral dan etika serta kebiasaan yang baik dalam kehidupan. Sehingga peserta didik memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi, kepedulian dan konsistensi untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari

Adalah Syed Naquib Al-Attas, seorang cendekiawan kontemporer yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam diskursus di dunia pendidikan menyebutkan bahwa penyebab terjadinya demoralisasi peserta didik adalah *loss of adab* atau yang lebih dikenal dengan ketiadaan adab. Menurutnya, telah terjadi disintegrasi antara adab dan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Dalam artian, ilmu pengetahuan telah terputus dari dimensi moralitas seolah-olah ilmu dan adab itu adalah dua hal yang terpisah. Hal ini kemudian berimplikasi pada hilangnya adab terhadap ilmu pengetahuan yang berdampak pada fenomena pendidikan hari ini. Dengan demikian, seseorang semakin tinggi pendidikannya tidak otomatis semakin tinggi moralitasnya.

Dalam pandangan Naquib Al Attas bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia yang baik "*produce a good man*"² dengan menanamkan nilai-nilai (*instiling and inculcation*) adab melalui proses *ta'dib*³. Karena inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak mulia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan untuk dirinya sendiri dan umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai demoralisasi akademik di dunia pendidikan dalam konsep *loss of adab* dari Prof Syeid Naquib Al Attas. Menurut Al Attas, jika mendambakan

² Attas and Ashraf, *Aims and Objectives of Islamic Education*, 1.

³ Attas and Ashraf, 37.

kebangkitan dan kebebasan dari berbagai krisis yang mengekang umat, sudah sepatutnya memahami adab dan lebih baik mengajarkan umat saat ini untuk menjadi pribadi yang beradab⁴ bukan biadab (tidak beradab).

Metode

Penelitian tentang demoralisasi akademik dalam konsep *loss of adab* merupakan penelitian yang menarik untuk diteliti, karena sangat relevan dengan semua masalah krusial khususnya dalam bidang akademik yang terjadi saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian kepustakaan atau *library research* diterapkan dalam penelitian ini dan objek utamanya terdiri dari buku, jurnal dan literatur yang relevan. Literasi terkait yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dari Syeid Naquib Al Attas. Data primer dan data sekunder dianalisis dalam penelitian ini. Sumber referensi dalam penelitian ini diambil dari data utama, dalam ini buku referensi karya Syeid Naquib Al Attas sebagai data primer. Sedangkan sumber data yang dikumpulkan selain dari sumber primer, seperti buku dan jurnal pendukung yang relevan dengan materi, dijadikan sebagai data sekunder.

Objek penelitiannya adalah konsep *loss of adab* yang tertuang dalam studi kepustakaan dengan subjek tokoh utama Syeid Naquib Al Attas. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian tentang biografi Syeid Naquib Al Attas, pendidikan moral dan konsep *loss of adab* berdasarkan pemikiran Syeid Naquib Al Attas yang tertuang dalam kitab-kitab Al Attas. Selanjutnya dari pemikiran tokoh tersebut diambil inti materi dan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data pada sumber data primer dan sekunder. Kemudian data tersebut ditelaah dan kemudian dijelaskan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini pengumpulan data tentang konsep *loss of adab* dari buku-buku Al Attas serta fenomena demoralisasi akademik yang berkaitan dengan adab.

Setelah memeriksa dan mengumpulkan data, data tersebut secara sistematis diuraikan menjadi fakta-fakta yang saling berkaitan dalam suatu hasil analisis. Dalam analisis, peneliti menggunakan pola pikir induktif. Semua pemikiran dalam pemikiran Syeid Naquib Al Attas tentang teori *loss of adab* dan relevansinya dengan demoralisasi akademik di dunia pendidikan saat ini, akan disajikan secara real.

⁴ Vilianita, Maksum, and Ma'arif, "The Relevance of Education Based on Adab According to the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al Attas with the Current State of the Community."

Hasil dan Diskusi

Biografi Syed Naquib al Attas

Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al Attas. Ia lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan silsilah, Al Attas adalah keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW melalui silsilah *sayyid* dari Ba'awali asal Hadramaut hingga sampai ke Imam Husain, cucu Nabi SAW⁵. Ibunda Al Attas bernama Syarifah Raquan Al 'Aydarus keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Dari jalur ayah, kakek Al Attas bernama Syed Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al Attas merupakan seorang *waliyullah* yang mempunyai pengaruh besar di Indonesia juga di Arab. Neneknya, Ruqoyyah Harun, adalah seorang bangsawan Turki yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik dari Sultan Abu Bakar Johor. Kemudian menikah lagi dengan Syeid Abdullah Al Attas setelah Sultan meninggal saat melahirkan ayah Al Attas, Syed Ali Al Attas⁶.

Muhammad Naquib Al Attas merupakan seorang guru besar yang mendirikan "*The International Institute of Islamic Thought and Civilisation*" atau yang disingkat ISTEK di Malaysia⁷. Ia adalah seorang profesor yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah dan pendidikan Barat di McGhil⁸. Al Attas adalah tokoh filosof besar yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam diskursus di dunia akademik, baik di Indonesia, Malaysia maupun pada ranah dunia. Ide utama dari Al Attas adalah *Islamisation of knowledge* atau Islamisasi ilmu pengetahuan. Tetapi di dalam kajiannya tentang Islamisasi pengetahuan Al Attas ini juga berangkat dari problem-problem yang disebutnya sebagai *loss of adab*. Selain itu ia juga dikenal sebagai seorang sufi selain sebagai filsuf. Menurut Fazlurrahman, seorang cendekiawan asal Pakistan menyebut Al Attas sebagai Al Ghazali abad modern. Karena Al Attas dianggap sebagai orang yang memiliki kecerdasan yang mirip dengan Al Ghazali dan juga membuat klasifikasi ilmu yang ada pada pada zaman Al Ghazali dengan konteks kekinian.

Jadi, berdasarkan garis keturunannya, Al Attas berasal dari keturunan bangsawan berdarah biru dengan semangat religius yang kental dan mendalam. Latar belakang keluarga dan lingkungan pendidikan yang baik serta mendukung berpengaruh besar pada kepribadian Al Attas sehingga ia tumbuh menjadi seorang intelektual muslim yang disegani dan dihormati.

Pendidikan Moral Menurut Syeh Naquib al Attas

⁵ Daud and Nor, "The Educational Philosophy and Practice of Syed M," 2.

⁶ Daud and Nor, "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Diterjemahkan Oleh Hamid Fahmy Dkk, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M," 46.

⁷ Daud and Nor, "The Educational Philosophy and Practice of Syed M," 33.

⁸ Ramayulis, *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam*, 112.

Pendidikan merupakan komponen penting dalam membangun peradaban suatu negara. Peradaban terbaik akan terbentuk jika program di suatu negara berhasil. Dalam konteks Islam pendidikan mempunyai beragam istilah yaitu at tarbiyah, at ta'lim dan at ta'dib⁹. Dari ketiga term ini, Al Attas menggunakan term ta'dib untuk menyebut istilah pendidikan.

Moralitas merupakan watak atau tabiat seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai orang lain. Secara sederhana pengertian moral meliputi pengertian kebaikan, budi pekerti, kesehatan, etika, dan kebaikan rohani¹⁰. Thomas Lickona mendefinisikan moral sebagai “ *A reliable inner disposition to respond to stuation in a morally good way*”¹¹.

Dengan demikian pendidikan moral merupakan program pengembangan watak atau tabiat peserta didik dengan menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat melalui sikap jujur, amanah, disiplin dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan moral sebagai *trend* pendidikan komprehensif dalam pembentukan dan pengembangan karakter setidaknya harus memiliki standar moral fundamental seperti, agenda nilai yang jelas, implementasi cerdas, memajukan hubungan positif dan motivasi instrinsik, menetapkan karakter secara komprehensif serta bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat. Pendidikan moral mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan manusia sebagai suatu sarana pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, manusia perlu memperbaiki moral agar menjadikan jaminan mutu dalam pendidikan agama.

Selanjutnya, Naquib Al Attas menggunakan konsep ta'dib dalam memaparkan pendidikan moral. Istilah ta'dib menurutnya adalah pendidikan moral yang menanamkan etika pada setiap manusia¹². Konsep ta'dib dipilihnya sebagai salah satu solusi yang relevan dengan pendidikan di Indonesia. Bagi Al Attas konsep ta'dib sudah mencakup *ilm* sekaligus *amal* (praktek). Dalam prosesnya, ta'dib mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial, fisik dan estetika.¹³ Dalam konsep ta'dib pula Al Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan akhlak terpuji. Jadi, ta'dib merupakan usaha secara konstan untuk menanamkan dan membentuk akhlak yang terpuji kepada peserta didik.

Secara eksplisit implementasi teori ta'dib Al Attas kaitannya dengan pendidikan moral terperinci pada empat hal; *pertama*, pendidik memiliki

⁹ Suhartono and Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, 4.

¹⁰ Karnaen, As-Shidqi, and Mariyat, “The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi’s Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School,” 166.

¹¹ Falah, “Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren,” 114.

¹² Badaruddin, *Filsafat pendidikan Islam*, 30.

¹³ M.S.I, *TEROBOSAN BARU MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER DI ABAD 21*, 172.

kepribadian dan adab yang baik dalam membimbing dan membina peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab dan berani. *Kedua*, peserta didik memiliki sifat ikhlas, jujur dan akhlak mulia dalam mencari ilmu pengetahuan sebagai orang yang memperoleh ilmu. *Ketiga*, harmonisasi antara pendekatan doktriner dan saintifik dalam proses *learning*. *Keempat*, adanya klasifikasi ilmu pengetahuan; *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* dalam muatan kurikulum¹⁴

Pada intinya pendidikan moral dalam perspektif Syed Naquib Al Attas adalah proses internalisasi adab. Dalam konteks metodologis dan pedagogis, mencakup proses intelektualitas dan pembiasaan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur terhadap peserta didik dan stakeholder yang terlibat. Hal ini menjadi sangat penting di era postmodern saat ini. Dimana globalisasi memicu kekacauan gejala sosial dan marginalisasi. Pembentukan watak sangat penting karena orang dengan kepribadian dan karakter yang kuat lebih tangguh terhadap globalisasi dan dampak negatifnya.

Dari hasil analisis mengenai pendidikan moral yang digagas Al Attas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk moral peserta didik yang menjadi fokus utamanya adalah kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Artinya, ada kesesuaian hati, ucapan, serta perilaku peserta didik yang teraktualisasi dalam kehidupannya sehari-hari. Tentunya hal ini juga didorong dengan ketulusan dan kesadaran pribadi peserta didik yang selalu mengedepankan karakter positif. Sehingga memiliki pemahaman, penghayatan dan kesadaran, serta kepedulian dan komitmen yang diwujudkan dalam perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *Loss of Adab* Menurut Syeid Naquib al Attas

Orang yang berpendidikan menurut pandangan Al-Attas adalah orang yang baik secara menyeluruh, baik dalam kehidupan spiritual maupun material. Dalam perspektif Islam orang yang beradab didefinisikan sebagai orang yang benar-benar berpendidikan.

Adab erat kaitannya dengan kebijaksanaan. Menurut Al Attas, adab digunakan sebagai tindakan benar yang muncul dari disiplin diri yang didasarkan pada pengetahuan. Oleh karena itu, dengan pengenalan yang benar, paradigma yang diinginkan akan muncul dengan benar dan tepat.

Al Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwa ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas,

¹⁴ M.S.I, 172.

potensi fisik, intelektual dan spriritual.¹⁵ Pengenalan yang dimaksud adalah memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bahwa semua materi sudah ada dalam berbagai bentuk hierarkis pada tempatnya masing-masing. Tetapi karena kebodohan dan kesombongan, seseorang bisa mengubah tempat-tempat itu sehingga terjadi ketidakadilan yang berdampak pada hilangnya adab. Ia mengambil dasar hadis Rasulullah dalam memaknai adab:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku Allah yang telah menta’dib (mendidik) ku dengan pendidikan terbaik”¹⁶ (H. R Ibnu Hibban)

Kandungan hadis di atas menegaskan bahwa pendidikan Nabi Muhammad SAW dijadikan Allah sebagai suri tauladan terbaik dalam segi akhlak ataupun metodenya, karena beliau pun sudah dididik Allah SWT sehingga memperoleh pembelajaran yang baik pula.

Dari konteks hadis di atas, Al Attas melihat bahwa permasalahan yang paling fundamental dalam pendidikan saat ini adalah hilangnya adab. Adab sebagai “disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajah*)”¹⁷. Sebab inti dari pendidikan adalah penanaman nilai (*value*) berupa kebaikan dan keadilan. Sehingga bukan hanya sebatas kognitif semata yang menjadi ukuran keberhasilan pendidikan.

Loss of adab atau ketiadaan adab mengindikasikan hilangnya disiplin tubuh, pikiran dan jiwa. Sedangkan disiplin membutuhkan desiminasi dan ekseptasi atas tempat yang tepat dalam hubungannya dengan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Identifikasi dan pengakuan posisi individu dalam kaitannya dengan kemampuan dan kekuatan fisik, intelektual dan mental mereka.

Sementara itu, dalam konteks memperbaiki *loss of adab*, Al Attas mengimplikasikan gagasan pendidikan berbasis adab. Menurutnya *ta’dib* akan melahirkan insan yang beradab (insan adabi) yang diharapkan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang ideal.

Demoralisasi Akademik Relevansinya dengan Dunia Pendidikan

Demoralisasi adalah suatu keadaan dimana terjadi penurunan kualitas atau kerusakan moral. Hal ini ditandai dengan menurunnya kesadaran untuk

¹⁵ Daud and Nor, “The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Diterjemahkan Oleh Hamid Fahmy Dkk, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M,” 177.

¹⁶ Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 18.

¹⁷ Husaini, *Pendidikan Islam*.

bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku sebagai akibat dari kurangnya kesadaran hukum. Hukum yang dimaksud adalah hukum yang tertulis dalam hati atau yang sering disebut dengan nilai moral¹⁸.

Menurut Thomas Lickona pada dasarnya terjadinya demoralisasi dapat dideteksi kemunculannya, tanda-tandanya meliputi 10 aspek, diantaranya; 1) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 2) Adanya saling curiga dan kebencian, 3) Meningkatnya kekerasan pada remaja, 4) Menurunnya etos kerja, 5) rendahnya rasa tanggung jawab, 6) Meningkatnya penggunaan narkoba, 7) Membudayakan ketidakjujuran, 8) Pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, 9) Penggunaan kata-kata yang jelek, 10) Lemahnya batasan moral baik dan buruk¹⁹

Demoralisasi yang dipaparkan Thomas di atas banyak terjadi di kalangan remaja, mulai dari kekerasan pada sesama kalangan remaja hingga tidak ada rasa hormat kepada orang lain bahkan dirinya sendiri. Lingkungan di era globalisasi memiliki dampak yang begitu ekstensif. Sehingga seseorang mudah terpengaruh. Pengaruh-pengaruh negatif menyebabkan terjadinya demoralisasi pada peserta didik, karena pengaruh tersebut peserta didik terdorong untuk melakukan perilaku menyimpang dalam kehidupannya.

Seperti kita ketahui, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan di Indonesia sesuai tujuan di atas berorientasi untuk mencetak generasi yang berwawasan luas (berilmu) melalui pengoptimalan setiap potensi peserta didik dan membentuk manusia yang berkarakter seperti beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani. Dari fungsi di atas, seharusnya pendidikan di Indonesia telah berhasil membentuk watak dan peradaban peserta didik yang berdampak pada watak masyarakat Indonesia.

Selain itu, pasal 31 ayat 3 dan 5 UUD 1945 menyatakan bahwa:

¹⁸ Marufah, Rahmat, and Widana, “Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia,” 193.

¹⁹ Lickona and Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk membentuk karakter*, 17.

“Pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”

Selanjutnya, pasal 31 ayat 5 UUD 1945 menyatakan bahwa:

“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia”

Dari isi kedua pasal di atas secara jelas disebutkan bahwa program pendidikan dimaksudkan untuk menciptakan peserta didik yang beradab, sholeh, dan berakhlak mulia, bukan hanya sekedar berilmu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan insan unggul yang mengutamakan akhlak mulia, kejujuran, nilai-nilai keadilan, kebaikan, keikhlasan, kesungguhan dan kerja keras. Faktanya, bahwasanya peserta didik berperilaku kurang baik, dimana perilaku tersebut menyimpang dari norma-norma sosial, agama dan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kasus pelanggaran pendidikan, seperti tawuran pelajar, bullying, pungli dan lain-lain. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel berikut:



Gambar 1. Data KPAI Kasus Pelanggaran Pendidikan²⁰

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus pelanggaran berdasarkan klaster pendidikan dengan rincian seperti terlihat pada grafik. Dari rincian data di atas didapati selama periode 2016-2020 mengalami peningkatan cukup signifikan. Pada tahun 2016 kasus pelanggaran klaster pendidikan berada pada angka 427 kasus dan meningkat drastis pada tahun 2020 di angka 1567

²⁰ R.N, “Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak.”

kasus. Belum lagi kasus-kasus terkait dengan menurunnya sopan santun dan kecurangan akademik seperti, budaya mencontek, budaya copy paste, praktek jual beli nilai akademik dan masih banyak lainnya.

Merujuk pada rincian data di atas, pendidikan moral di Indonesia tidak lagi menjadi kebutuhan yang bisa ditawarkan, mengingat kondisi moral generasi muda yang cenderung menjauh dari nilai-nilai agama, budaya dan moral bangsa. Untuk itu, dibutuhkan tiga aturan agar pelaksanaan pengembangan moral pada peserta didik dapat berjalan efektif yaitu; *moral knowing (learning to know)*, *moral loving (moral feeling)*, dan *moral doing (learning to do)*. Dengan demikian, artinya sistem pendidikan harusnya lebih menekankan pada pembentukan sikap beradab melalui penanaman nilai kebaikan, penghayatan nilai kemudian aktualisasi. Pendidikan harus berdampak pada perubahan sikap dan perilaku yang benar yang bersumber dari pengetahuan yang benar pula.

Kesimpulan

Syed Naquib Al Attas adalah seorang tokoh cendekiwan muslim dikenal untuk konsep adab di era modern yang menjawab permasalahan umat, khususnya dalam diskursus pendidikan. Konsep yang digagas oleh Al Attas berangkat dari keprihatinan terhadap krisis degradasi moral kekinian. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang tinggi tidak bisa dikatakan berilmu kecuali dirinya mencerminkan nilai-nilai adab dalam perilaku dan ucapan. Terjadinya demoralisasi akademik di dunia pendidikan saat ini akibat dari paradigma sekulerisme dan liberalisme, yang melihat segala sesuatu secara rasional serta menafikan metafisik, yaitu nilai-nilai ketuhanan dalam ilmu pengetahuan. Dimana seharusnya ada perpaduan secara proporsional antara adab dan *ilm*. Jika ini terus berlanjut, maka hal itulah yang dinamakan *loss of adab* atau hilangnya Adab.

Dari fenomena terjadinya demoralisasi akademik, maka perlu adanya revitalisasi pada moral peserta didik melalui pendidikan moral yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan. Dengan harapan, penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia dapat direformulasikan secara konseptual melalui pendidikan berbasis adab agar tidak terlepas dari nilai-nilai spiritualitas dan tradisi ketuhanan. Penelitian selanjutnya perlu meneliti lebih lanjut tentang bentuk-bentuk perpaduan *ilm* dan adab sehingga dapat menjadi acuan dalam aplikasi nyata.

Daftar Referensi

Abd. Gani, Burhanuddin. "Periwayatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 1 (July 1, 2019): 32. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5739>.

- Attas, Muhammad Naguib al, and Syed Ali Ashraf. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Hodder and Stoughton, 1979.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof Dr Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Deepublish, 2016.
- Daud, Wan Mohd Noor Wan, and Wan Mod Nor. "The Educational Philosophy and Practice of Syed M." *Naquib Al-Attas, Malaysia: ISTAC*, 1998.
- Daud, Wan, and Wan Mohd Nor. "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Diterjemahkan Oleh Hamid Fahmy Dkk, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M." *Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan*, 1998.
- Falah, Riza Zahriyal. "Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 19, 2018). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Cetakan I. Cilodong, Depok, Jawa Barat: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018.
- Karnaen, Abdul, Hakim As-Shidqi, and Akrim Mariyat. "The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 163–82. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.163-182>.
- Lickona, Thomas and Juma Abdu Wamaungo. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Marufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana. "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191–201.
- M.S.I, Nur Kholik, S. PdI. *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER, 2020.
- Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Didistribusikan Ciputat Press Group, 2005.

R.N, KPAI. “Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak.” Accessed October 6, 2022. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.

Suhartono, and Roidah Lina. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. CV. Pilar Nusantara, 2019.

Vilianita, Risza, Muh Nur Rochim Maksum, and Mohammad Ali Ma’arif. “The Relevance of Education Based on Adab According to the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al Attas with the Current State of the Community,” 259–65. Atlantis Press, 2022.